

- ✓ [91] https://www.youtube.com/watch?v=aujac_FSDU0
2.9% 18 matches

- ✓ [93] 0173cahbangkerep.blogspot.com/2013/06/sejarah-kota-kediri.html
1.6% 23 matches

- ✓ [94] <https://zonaekspresi.wordpress.com/2012/03/17/situs-sejarah-kediri/>
3.2% 20 matches

- ✓ [95] alphapa.blogspot.com/2012/11/kota-kediri.html
1.6% 23 matches
1 document with identical matches

- ✓ [97] dusuncangkring.blogspot.com/
2.6% 20 matches

- ✓ [98] ajinew.blogspot.com/
3.0% 18 matches

- ✓ [100] majapahit1478.blogspot.com/2011/04/situs-candi-tigowangi.html
3.0% 19 matches

- ✓ [101] jalanankota.blogspot.com/
1.9% 23 matches

- ✓ [103] swetadwipa.blogspot.com/2013/
3.0% 22 matches

- ✓ [104] sejarah-puri-pemecutan.blogspot.com/2010_01_11_archive.html
2.5% 19 matches

- ✓ [105] beritabaiti.blogspot.com/2014/08/candi-tegowangi-kediri.html
2.7% 16 matches

- ✓ [106] senibudaya12.blogspot.com/2012/05/candi-yang-pernah-ada-peninggalan.html
2.8% 18 matches

- ✓ [108] diengindahputra.blogspot.com/2010/03/macam-macam-candi-di-indonesia-part4.html
2.8% 18 matches

- ✓ [110] syehhakediri.blogspot.com/2012/05/kediri-tempo-dulu-hingga-sekarang.html
1.9% 18 matches

- ✓ [111] rendraandy.blogspot.com/
1.9% 18 matches

- ✓ [112] velnotes.blogspot.com/
2.4% 16 matches

- ✓ [113] pinkykittysuer.blogspot.com/
1.7% 17 matches

- ✓ [114] kediri-expose.blogspot.com/2009/01/sejarah-dan-fakta-kota-kediri.html
1.8% 18 matches

- ✓ [115] aktualsdn2.blogspot.com/2012/08/candi-tigowangi.html
2.5% 17 matches

- ✓ [116] niedlichreanimation.blogspot.com/2010/02/sejarah-dan-fakta-kota-kediri.html
1.8% 18 matches

- ✓ [117] sejarah-puri-pemecutan.blogspot.com/2010/01/candi-tigowangi.html
2.5% 17 matches

- ✓ [118] kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&id=689&Itemid=802
3.0% 16 matches

- ✓ [119] myridemyadventure.blogspot.com/2017/02/candi-tegowangi.html
2.7% 18 matches


- ✓ [120] petamantab.blogspot.com/
1.2% 17 matches

- ✓ [121] <https://ranahkata.wordpress.com/tag/wisata-kampung-inggris/>
2.2% 17 matches

- ✓ [123] makalahcenter.blogspot.com/2010/03/candi-di-mojokerto.html
2.6% 13 matches

This report is in the account of library@scholar.itn.ac.id

33 pages, 6025 words

 A very light text-color was detected that might conceal letters used to merge words.

PlagLevel: selected / overall

273 matches from 124 sources, of which 122 are online sources.

Settings

Data policy: *Compare with web sources, Check against my documents, Check against my documents in the organization repository, Check against organization repository, Check against the Plagiarism Prevention Pool*

Sensitivity: *Medium*

Bibliography: *Consider text*

Citation detection: *Reduce PlagLevel*

Whitelist: --

MAKNA MOTIF RELIEF DAN ARCA
CANDI SUROWONO DAN
CANDI TEGOWANGI
SITUS KERAJAAN KADIRI

Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MT

Dream Litera Buana
2018

Makna Motif Relief dan Arca Candi Surowono
dan Candi Tegowangi Situs Kerajaan Kadiri

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan Pertama

15,5 X 23 Cm

ISBN: 978-602-5518-36-2



PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Di Indonesia Candi merupakan artefak yang sangat kaya akan nilai dan makna sejarah yang terkandung didalamnya, terutama pada bagian ornamen dan relief serta arca yang ada di dalam candi tersebut. Candi merupakan bahasa gambar berbentuk fisik yang berwujud peninggalan purbakala. Candi-candi di Indonesia rata-rata telah berusia antara 600-1300 tahun.

Menurut Myrtha dalam Mulyadi (2015) kata candi berasal dari bahasa sansekerta `candikagrha`, yang artinya rumah Candika, nama Dewi kematian. Di negeri asalnya (India) candi adalah kuil pemujaan bagi dewa-dewi Hindu. Pada awalnya fungsi candi Hindu Buddha di Jawa sama dengan di India. Namun pembaharuan dengan aliran kepercayaan, maka di Jawa menjadikan candi sebagai tempat pertemuan dengan leluhurnya. Ada dua alasan mengapa candi-candi ini didirikan di Indonesia. Pertama, candi sebagai tempat suci untuk memuja para dewa. Kedua, candi sebagai pendharmaan/kuburan para raja Myrtha (2007). Senada dengan Myrtha dalam Mulyadi (2015) menyatakan bahwa fungsi candi sebagai kuil dan bangunan pemakaman. Candi juga didirikan untuk memuliakan raja/ratu yang telah wafat. Di dalam bilik candi ditempatkan arca perwujudan sang raja/ratu sebagai dewa pujaannya.

Candi merupakan saksi bisu kejayaan Indonesia di masa lampau, sejak zaman Mataram hingga zaman Majapahit. Bagian terbesar peninggalan bangunan candi terpusat di pulau Jawa. Sekitar 180-an gugus candi ditemukan dan tercatat sebagai benda cagar budaya. Sejumlah 80-an candi berlokasi di Jawa Tengah, sedangkan 100-an candi lainnya berada di Jawa Timur. Kesenian arsitektur candi telah mengungkap sebagian tabir perkembangan kebudayaan Jawa Kuno sepanjang abad VIII-XVI Masehi. Dari bangunan kuno itu dapat kita pelajari berbagai hal yang menyangkut kebudayaan Myrtha dalam Mulyadi (2015:2).

Di Jawa Timur pada masa Kerajaan Singosari kepercayaan tentang agama Hindu dan Buddha sangat kuat hal ini dibuktikan oleh banyaknya candi-candi yang dibangun seperti Candi Jago, Candi Kidal, Candi Jawi, dan Candi Singosari. Candi Jago dan Kidal terletak di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Candi Singosari berada di desa Candi Renggo, Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, sedangkan Candi Jawi terletak di kaki Gunung Welirang, tepatnya di Desa Candi Wates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan (Mulyadi, 2015). Menurut Kitab Negarakertagama dan Pararaton, Candi Singosari adalah tempat pendharmaan Raja Singosari yang terakhir, yaitu Kertanegara yang memerintah tahun 1268 – 1292 Masehi (Swardono dalam Mulyadi, 2015).

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Relief adalah bagian yang menempel di bagian dinding candi, relief ini mengandung makna tertentu di dalam kehadirannya, bentuk atau wujud dari relief dapat berupa binatang, pepohonan, air, dan potret kehidupan mereka pada masa lampau. Sedangkan arca secara etimologis berarti badan atau tubuh.^[33] Yang dimaksud dengan ilmu arca adalah yang berhubungan dengan seni dan teknis pembuatan suatu arca (Suwardono dalam Mulyadi, 2015).

Secara umum candi-candi di wilayah Kediri memiliki relief dan ornamen yang unik serta berbeda dengan candi-candi di Jawa Tengah akibat pengaruh Kerajaan Kadiri dan Kerajaan Majapahit yang masih sangat kental.^[10] Di setiap candi itu memiliki suatu cerita tersendiri di balik relief yang terdapat di dinding candi. Candi-candi tersebut bercorak hindu-budha yang dapat saling melengkapi secara harmonis terutama mengenai desain dari kedua budaya tersebut.^[10] Apabila kita secara serius menggali situs-situs ini maka banyak sekali karya seni yang terdapat didalamnya, seperti seni pahat, seni lukis dan seni arsitektur. Hal ini menjadi perhatian bagi penulis mengingat masih kurangnya buku ajar bagi pelajar atau mahasiswa yang mengulas sejarah-sejarah di daerah Kediri secara lengkap dan spesifik. Kami berharap penelitian ini dapat bermanfaat.

Pelestarian terhadap candi-candi peninggalan sejarah merupakan hal yang sangat penting karena kelestarian benda-benda peninggalan sejarah ini merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya. Kerusakan candi peninggalan sejarah, merupakan kerugian yang sangat besar dan membuat bangsa kehilangan identitasnya karena kehilangan sebagian dari sejarah dari masa lalu. Dengan adanya penelitian menggali makna motif-motif dari situs sejarah candi-candi Kerajaan Kadiri yang terdiri dari candi Surowono dan candi Tegowangi, maka penelitian ini sangat menunjang upaya pemerintah dalam melestarikan budaya daerah. Hasil dari penelitian ini mempermudah kita untuk mengaplikasikan motif-motif dari candi untuk motif batik, patung, ukiran, dan arsitektur yang bermanfaat secara langsung terhadap kehidupan kita sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. Penelitian kualitatif ini lebih mementingkan segi “ proses “ daripada “ hasil “. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi yang diambil secara langsung dan tidak langsung dari kedua objek yang diteliti yaitu candi surowono dan candi tegowangi. Dari data-data yang terkumpul tersebut kemudian ornamen akan diklasifikasikan dan kemudian dikaji filosofinya.



Filosofi Relief

Teratai



Filosofis :^[0]

Teratai pada candi Jago ini mempunyai makna yang sama dengan teratai yang ada pada candi Singosari. Pada relief ini nampak bunga, daun, batang, dan bonggol akarnya. Teratai yang keluar dari bonggolnya merupakan simbol dari kebangkitan jiwa kembali. Teratai merupakan simbol tanaman surgawi yang memenuhi Panca Maha Bhuta yaitu ke lima unsur atau elemen kehidupan yang dianggap menyimpan kekuatan yang terdiri dari tanah, angin, air, api, dan ether. (Mulyadi, 2015)

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Kunjarakarna



Yang menghiasi teras candi Jago menceritakan Boddhicitta Wairocana di Wihara sedang mengajarkan dharma kepada para jina, Boddhisatwa, Bajrapani, dan dewadewa. Pada saat yang sama yaksa bernama Kunjarakarna melakukan meditasi Buddha di Gunung Semeru agar dapat dibebaskan dari wataknya sebagai setan pada inkarnasi berikutnya. Kunjarakarna menghadap Wairocana dan memohon agar diberi pelajaran mengenai dharma dan diberi penerangan mengenai nasib yang dialami para makhluk di dunia ini.

Wairocana memuji keprihatinan Kunjarakarna. Namun Kunjarakarna diperintah dulu mengunjungi dunia orang mati yakni wilayah yang dikuasai dewa Yama. Kunjarakarna berangkat mengunjungi daerah itu. Di suatu persimpangan jalan Kunjarakarna bertemu dengan dua raksasa, Kalagupta dan Niskala, yang menunjukkan menuju surga dan neraka sesuai dengan amal perbuatan mereka di masa lampau. Jalan ke selatan menuju Lohabhumiphattana (daerah besi) di mana pohon – pohon berupa pedang, gunung dari besi yang menganga dan menutup, burung-burung berekor pisau dan belati, rerumputan paku, dan sebagainya. Kunjarakarna menyaksikan bagaimana para kingkara pembantu Yama menyiksa arwah-arwah orang mati.

Kunjarakarna mengunjungi kediaman dewa Yama. Yama kemudian menguraikan kepadanya tentang hakekat kejahatan yang berakibat pada jatuhnya siksaan di neraka. Jalan ke neraka sangat lebar dan mudah. Sedang jalan ke surga jarang ditempuh orang, tertutup semak-belukar dan penuh rintangan. Yama menjelaskan kepada Kunjarakarna mengapa orang sudah mati di dunia masih harus disiksa di neraka.

Kunjarakarna melihat bagaimana sebuah periuk besar akan digosok dan dibersihkan guna menyambut kedatangan seorang pendosa besar seperti diterangkan oleh Yama. Dalam waktu tujuh hari lagi Yama akan memulai siksaan yang akan berlangsung selama 100.000 tahun. Adapun pendosa besar itu adalah Purnawijaya, raja para gandharwa, yang saat itu

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

masih menikmati hasil pahalanya di surga. Penjelasan Yama munggunjangan Kunjarakarna karena Purnawijaya adalah sahabatnya.

Kunjarakarna kemudian mendatangi Purnawijaya yang sedang menikmati kenikmatan surga. Ia menceritakan segala sesuatu yang berkaitan dengan nasib yang akan dijalani Purnawijaya. Raja para gandharwa itu tersentak kaget dan kehilangan harapan. Namun Kunjarakarna menasehati agar Purnawijaya. Bertabah hati dan seyogyanya menghadap ke Wairocana untuk meminta bantuan menemukan cara membebaskan diri nasibnya. Purnawijaya kemudian ikut Kunjarakarna terlebih dahulu berpamitan kepada isterinya, Kusumagandhawati. Dengan diiringi makhluk-makhluk surgawi, Purnawijaya bersama Kunjarakarna menuju Boddhicittanirmala kediaman Wairocana. Setelah menghormati Wairocana sebagai mahadewa, mereka memohon anugrah dari pelajaran dharma.

Wairocana menerangkan kepada mereka berdua tentang pelajaran menuju kebebasan, dimana salah satu cara mencapainya dengan melalui jinana wisesa (pengetahuan mulia) yang menyebabkan seorang manusia sadar ia merupakan inkarnasi dewa bahkan ia sendiri adalah dewa itu. Wairocana menguraikan tentang kesamaan lima jina (Wairocana, Aksobhya, Ratnasambhawa, Amithaba, dan Amogashiddhi) dengan kelima Rsi Kusika (Patanjala, Mahakusika, Garaga, Metrri, dan Kurusya) dan kelima dewa Siwa (Siva, Isvara, Brahma, Mahadeva, Wisnu). Di situ Wairocana menyatakan bahwa ia adalah manivestasi Siwa dan Buddha yang dilihat, guru alam semesta, Bhattara Guru, dewa tertinggi.

Setelah selesai mendapat pelajaran dharma Desana dan Wairocana, Kunjarakarna mohon diri untuk melanjutkan tapabrata, tetapi Purnawijaya menanyakan bagaimana ia bisa lolos dari siksa neraka. Wairocana memberitahu bahwa Purna Wijaya tidak bisa bebas dari kematian. Ia akan mati dalam tidur dan penderitaannya akan berlangsung selama sembilan hari.

Purnawijaya kembali ke isterinya dan berpesan agar sang isteri menantikan kedatangannya di hari yang kesepuluh saat ia tidur dan meniggal dunia. Isteri Purnawijaya meratapi kematian suaminya. Arwah Purnawijaya di angkat oleh Kingkara dan dimasukkan ke dalam periuk. Namun ia merasa tidak sakit. Pada hari ketiga periuk pecah dan menjadi manikan dalam bentuk bunga teratai. Pohon – pohon pedang menjadi parijata - parijata. Para kingkara melaporkan kejadian itu kepada Yama.

Yama datang dan menyaksikan langsung apa yang terjadi pada diri Purnawijaya. Raja para gandharwa itu menjelaskan bahwa itu semua karena rahmat Wairocana. Jiwa Purnawijaya kembali ketubuhnya dan ia seolah-oleh bangun tidur. Tetapi kegembiraan istri Purnawijaya, Kusumagandhawati, berubah jadi kekecewaan ketika Purnawijaya menjelaskan bahwa ia akan mengikuti Kunjarakarna untuk melakukan tapabrata.

Di Boddhicitta para dewa berkumpul menghadiri upacara dewapuja. Yama memohon kepada Wairocana untuk menerangkan, bagaimana mungkin siksaan bagi pehdosa besar hanya dilunasi dalam sembilan hari. Wairocana menuturkan kisah Muladhara yang menghabiskan segala kekayaannya untuk diberikan segala dharma, tetapi dengan hati diliputi kejahatan dan kesombongan. Di satu pihak, terdapat pasangan suami dan isteri, Utsahadharna dan Sudharmika, yang menggunakan harta mereka yang sedikit untuk berbuat kebajikan

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

dengan hati murni dan ikhlas. Suami dan isteri itu diusir oleh Muladhara dari rumahnya, kemudian mereka menjadi pertapa.

Ketika meninggal, suami dan isteri itu menjadi Indra dan Saci yang hidup bahagia di surga. Sedang Muladhara ketika mati diangkat menjadi Purnawijaya, raja para gandharwa. Meski kejahatannya pantas diganjar dengan siksa yang lama di neraka, namun siksaan itu diperpendek menjadi beberapa hari saja karena kesaktian yang terpancar dari ajaran suci. Purnawijaya telah diberi pengetahuan mengenai ajaran itu bersama dengan bekas ahli bangsanya. Karnagotra, yang dilahirkan kembali sebagai Kunjarakarna.

Wairocana kemudian menerangkan kepada Purnawijaya. Bagaimana perbuatan lahiriah yang baik hanya dapat menghasilkan ganjaran di surga bukannya pembebasan sempurna. Ini hanya dapat dicapai dengan punya yang lebih luhur sifatnya, yakni mencapai pencerahan sempurna. Purnawijaya kemudian bersama isterinya akan mempraktekkan ajaran itu ke Sumeru. Mereka meninggalkan surga. Dengan melakukan tapa sebagai mahayana dan mahayoni, mereka berdua berhasil mencapai pembebasan di surga jina. Sedangkan Kunjarakarna telah mendahului mereka disana (Mulyadi, 2015)

Garudeya



LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Filosofi :

^[01] Motif Garudeya adalah sebuah penggambaran dalam cerita Adiparwa dalam Mahabharata yang menggambarkan tentang Garuda putra sang Winata yang membebaskan ibunya dari perbudakan Kadru, serta motif Parijata (pohon hayat), yaitu pohon sorgawi tempat terkabulnya segala keinginan manusia. ^[01] Pohon hayat ini berfungsi sama dengan Kalpataru, yaitu sebuah seni hias percandian yang umum pada candi-candi di Jawa Tengah (Bernet Kempers, dalam Mulyadi, 2015).

Teratai pada arca Resi Agastya



Filosofi :

Relief teratai disamping arca Resi Agastya yang berada di candi Singosari ini merupakan ornamen teratai yang ditampilkan lengkap secara keseluruhan. Pada ornamen ini nampak bunga, daun, batang, dan bonggol akarnya. Ini melambangkan adanya kebangkitan baru dalam kedinastian. Teratai dianggap sebagai tanaman sorgawi, lambang dunia sakral. Teratai merupakan simbol tanaman surgawi yang memenuhi Panca Maha Bhuta yaitu ke lima unsur atau elemen kehidupan yang dianggap menyimpan kekuatan yang terdiri dari tanah, angin, air, api, dan ether (Mulyadi, 2015).



SEJARAH LOKASI PENELITIAN

3.1 Sejarah Kota Kadiri

Kerajaan Kadiri atau Kerajaan Panjalu, adalah sebuah kerajaan yang terdapat di Jawa Timur antara tahun 1042-1222. Kerajaan ini berpusat di kota Daha, yang terletak di sekitar Kota Kediri sekarang.

3.1.1 Latar Belakang

Sesungguhnya kota Daha sudah ada sebelum Kerajaan Kadiri berdiri. Daha merupakan singkatan dari Dahanapura, yang berarti "kota api". Nama ini terdapat dalam prasasti Pamwatan yang dikeluarkan Airlangga tahun 1042. Hal ini sesuai dengan berita dalam Serat Calon Arang bahwa, saat akhir pemerintahan Airlangga, pusat kerajaan sudah tidak lagi berada di Kahuripan, melainkan pindah ke Daha.

Pada akhir November 1042, Airlangga terpaksa membelah wilayah kerajaannya karena kedua putranya bersaing memperebutkan takhta. Putra yang bernama Sri Samarawijaya mendapatkan kerajaan barat bernama Panjalu yang berpusat di kota baru, yaitu Daha. Sedangkan putra yang bernama Mapanji Garasakan mendapatkan kerajaan timur bernama Janggala yang berpusat di kota lama, yaitu Kahuripan.

Menurut Nagarakretagama, sebelum dibelah menjadi dua, nama kerajaan yang dipimpin Airlangga sudah bernama Panjalu, yang berpusat di Daha. Jadi, Kerajaan Janggala lahir sebagai pecahan dari Panjalu. Adapun Kahuripan adalah nama kota lama yang sudah ditinggalkan Airlangga dan kemudian menjadi ibu kota Janggala.

Pada mulanya, nama Panjalu atau Pangjalu memang lebih sering dipakai dari pada nama Kadiri. Hal ini dapat dijumpai dalam prasasti-prasasti yang diterbitkan oleh raja-raja Kadiri. Bahkan, nama Panjalu juga dikenal sebagai Pu-chia-lung dalam kronik Cina berjudul Ling wai tai ta (1178).

Perkembangan Panjalu Masa-masa awal Kerajaan Panjalu atau Kadiri tidak banyak diketahui. Prasasti Turun Hyang II (1044) yang diterbitkan Kerajaan Janggala hanya memberitakan adanya perang saudara antara kedua kerajaan sepeninggal Airlangga.

Sejarah Kerajaan Panjalu mulai diketahui dengan adanya prasasti Sirah Keting tahun 1104 atas nama Sri Jayawarsa. Raja-raja sebelum Sri Jayawarsa hanya Sri Samarawijaya yang sudah diketahui, sedangkan urutan raja-raja sesudah Sri Jayawarsa sudah dapat diketahui dengan jelas berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan.

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Kerajaan Panjalu di bawah pemerintahan Sri Jayabhaya berhasil menaklukkan Kerajaan Janggala dengan semboyannya yang terkenal dalam prasasti Ngantang (1135), yaitu Panjalu Jayati, atau Panjalu Menang.

Pada masa pemerintahan Sri Jayabhaya inilah, Kerajaan Panjalu mengalami masa kejayaannya. Wilayah kerajaan ini meliputi seluruh Jawa dan beberapa pulau di Nusantara, bahkan sampai mengalahkan pengaruh Kerajaan Sriwijaya di Sumatra.

Hal ini diperkuat kronik Cina berjudul Ling Wai Tai Ta karya Chou Ku-fei tahun 1178, bahwa pada masa itu negeri paling kaya selain Cina secara berurutan adalah Arab, Jawa, dan Sumatra. Saat itu yang berkuasa di Arab adalah Bani Abbasiyah, di Jawa ada Kerajaan Panjalu, sedangkan Sumatra dikuasai Kerajaan Sriwijaya.

Penemuan Situs Tondowongso pada awal tahun 2007, yang diyakini sebagai peninggalan Kerajaan Kadiri diharapkan dapat membantu memberikan lebih banyak informasi tentang kerajaan tersebut.

Seni sastra mendapat banyak perhatian pada zaman Kerajaan Panjalu-Kadiri. Pada tahun 1157 Kakawin Bharatayuddha ditulis oleh Mpu Sedah dan diselesaikan oleh Mpu Panuluh. Kitab ini bersumber dari Mahabharata yang berisi kemenangan Pandawa atas Kurawa, sebagai kiasan kemenangan Sri Jayabhaya atas Janggala.

Selain itu, Mpu Panuluh juga menulis Kakawin Hariwangsa dan Ghatotkachasraya. Terdapat pula pujangga zaman pemerintahan Sri Kameswara bernama Mpu Dharmaja yang menulis Kakawin Smaradahana. Kemudian pada zaman pemerintahan Kertajaya terdapat pujangga bernama Mpu Monaguna yang menulis Sumanasantaka dan Mpu Triguna yang menulis Kresnayana.

3.1.2 Runtuhnya Kadiri

Kerajaan Panjalu-Kadiri runtuh pada masa pemerintahan Kertajaya, dan dikisahkan dalam Pararaton dan Nagarakretagama. Pada tahun 1222 Kertajaya sedang berselisih melawan kaum brahmana yang kemudian meminta perlindungan Ken Arok akuwu Tumapel. Kebetulan Ken Arok juga bercita-cita memerdekakan Tumapel yang merupakan daerah bawahan Kadiri.

Perang antara Kadiri dan Tumapel terjadi dekat desa Ganter. Pasukan Ken Arok berhasil menghancurkan pasukan Kertajaya. Dengan demikian berakhirilah masa Kerajaan Kadiri, yang sejak saat itu kemudian menjadi bawahan Tumapel atau Singhasari.

Raja-Raja yang Pernah Memerintah Daha Berikut adalah nama-nama raja yang pernah memerintah di Daha, ibu kota Kadiri:

1. Pada saat Daha menjadi ibu kota kerajaan yang masih utuh Airlangga, merupakan pendiri kota Daha sebagai pindahan kota Kahuripan. Ketika ia turun takhta tahun 1042, wilayah kerajaan dibelah menjadi dua. Daha kemudian menjadi ibu kota kerajaan bagian barat, yaitu Panjalu. Menurut Nagarakretagama, kerajaan yang dipimpin Airlangga tersebut sebelum dibelah sudah bernama Panjalu.



2. Pada saat Daha menjadi ibu kota Panjalu

Sri Samarawijaya, merupakan putra Airlangga yang namanya ditemukan dalam prasasti Pamwatan (1042) Sri Jayawarsa, berdasarkan prasasti Sirah Keting (1104). Tidak diketahui dengan pasti apakah ia adalah pengganti langsung Sri Samarawijaya atau bukan Sri Bameswara, berdasarkan prasasti Padelegan I (1117), prasasti Panumbangan (1120), dan prasasti Tangkulan (1130). Sri Jayabhaya, merupakan raja terbesar Panjalu, berdasarkan prasasti Ngantang (1135), prasasti Talan (1136), dan Kakawin Bharatayuddha (1157). Sri Sarweswara, berdasarkan prasasti Padelegan II (1159) dan prasasti Kahyunan (1161). Sri Aryeswara, berdasarkan prasasti Angin (1171). Sri Gandra, berdasarkan prasasti Jaring (1181). Sri Kameswara, berdasarkan prasasti Ceker (1182) dan Kakawin Smaradahana. Kertajaya, berdasarkan prasasti Galunggung (1194), Prasasti Kamulan (1194), prasasti Palah (1197), prasasti Wates Kulon (1205), Nagarakretagama, dan Pararaton.

3. Pada saat Daha menjadi bawahan Singhasari

Kerajaan Panjalu runtuh tahun 1222 dan menjadi bawahan Singhasari. Berdasarkan prasasti Mula Malurung, diketahui raja-raja Daha zaman Singhasari, yaitu: Mahisa Wunga Teleng putra Ken Arok Guningbhaya adik Mahisa Wunga Teleng Tohjaya kakak Guningbhaya Kertanagara cucu Mahisa Wunga Teleng (dari pihak ibu), yang kemudian menjadi raja Singhasari

4. Pada saat Daha menjadi ibu kota Kadiri

Jayakatwang, adalah keturunan Kertajaya yang menjadi bupati Gelang-Gelang. Tahun 1292 ia memberontak hingga menyebabkan runtuhnya Kerajaan Singhasari. Jayakatwang kemudian membangun kembali Kerajaan Kadiri. Tapi pada tahun 1293 ia dikalahkan Raden Wijaya pendiri Majapahit.

5. Pada saat Daha menjadi bawahan Majapahit

Sejak tahun 1293 Daha menjadi negeri bawahan Majapahit yang paling utama. Raja yang memimpin bergelar Bhre Daha tapi hanya bersifat simbol, karena pemerintahan harian dilaksanakan oleh patih Daha. Para pemimpin Daha zaman Majapahit antara lain: Jayanagara, tahun 1295-1309, didampingi Patih Lembu Sora. Rajadewi, tahun 1309-1370-an, didampingi Patih Arya Tilam, kemudian Gajah Mada. Setelah itu, nama-nama pejabat Bhre Daha tidak diketahui dengan pasti.

6. Pada saat Daha menjadi ibu kota Majapahit

Menurut Suma Oriental tulisan Tome Pires, pada tahun 1513 Daha menjadi ibu kota Majapahit yang dipimpin oleh Bhatara Wijaya. Nama raja ini identik dengan Dyah Ranawijaya yang dikalahkan oleh Sultan Trenggana raja Demak tahun 1527.

3.2 Kota Kediri

Kota Kediri adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Kediri dengan luas wilayah 63,40 Km² terbelah Sungai Brantas yang membujur dari selatan ke utara sepanjang 7 kilometer.

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Kota Kediri merupakan satu-satunya kota di Jawa Timur yang mempunyai 2 gunung yaitu : Gunung Klotok dan Gunung Maskumambang. Di kota ini jugalah, pabrik rokok kretek PT. Gudang Garam berdiri dan berkembang.

3.3 Kabupaten Kediri

Kediri pada dasarnya sangat dekat dengan sejarah raja-raja Jawa Khususnya kerajaan Kediri, seperti Joyoboyo, Dhaha (Raja Panjalu), Empu Sendok, R. Wijaya, Airlangga, dan Gajah Mada. Masyarakat Kediri mendasarkan hidupnya pada bercocok tanam dan membangun industri berbasis agraris. Filosofi-filosofi Jawa dan perdamaian adalah fokus dalam kehidupan masyarakat.

Nama Kediri berasal dari batu tulis “Harinjing ” yang ditemukan di desa Siman, Kabupaten Kepung. Diawali dengan tokoh yang bernama Bagawanta Bari berhasil menyelesaikan bendungan sungan Sarinjing untuk menyuburkan tanah pertanian. Karena jasanya, dia menerima “Tanah Pradikan” di desa Culanggi (Besowo, Kabupaten Kepung) pada 25 Maret SM. Hadiah tersebut diberikan oleh raja Rake Layang Dyah Tulodong yang menguasai Kerajaan Mataram. Karena kejadian tersebut, hari jadi Kediri ditetapkan tanggal 25 Maret setiap tahunnya.

Secara Geografis Kabupaten Kediri terletak di belahan Selatan Propinsi Jawa Timur. Secara Ekologis, Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh dua Gunung yang berlawanan sifatnya, yaitu Gunung Kelud di Sebelah Timur yang bersifat Vulkanik dan Gunung Wilis di Sebelah Barat yang bersifat non vulkanik. di bagian tengah wilayah Kabupaten Kediri melintang aliran Sungai Brantas, yang membelah wilayah Kabupaten Kediri menjadi dua bagian dengan hamparan dataran rendah berupa daerah persawahan subur di sebelah timur sungai berantas. Ibukotanya adalah Kediri. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Jombang di utara, Kabupaten Malang di timur, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung di selatan, Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ponorogo di barat, serta Kabupaten Nganjuk di barat dan utara. Kabupaten Kediri terdiri atas 23 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Ibukota kabupaten ini adalah Kediri, namun kini pusat pemerintahan mulai dipindahkan secara bertahap ke kecamatan Pare.

3.4 Geografi

Kota ini berjarak ± 128 km dari Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur. Dari aspek topografi, Kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 m di atas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan 0-40%. Struktur wilayah Kota Kediri terbelah menjadi 2 bagian oleh sungai Brantas, yaitu sebelah timur dan barat sungai. Wilayah dataran rendah terletak di bagian timur sungai, meliputi Kec. Kota dan kec. Pesantren, sedangkan dataran tinggi terletak pada bagian barat sungai yaitu Kec. Mojoroto yang mana di bagian barat sungai ini merupakan lahan kurang subur yang sebagian masuk kawasan lereng Gunung Klotok (472 m) dan Gunung Maskumambang (300 m). Secara administratif, Kota Kediri berada di tengah wilayah Kabupaten Kediri dengan batas wilayah sebagai berikut : Sebelah utara : Kec. Gampengrejo dan Kec. Grogol Sebelah Selatan : Kec. Kandat, Kec. Ngadiluwih, dan kec.

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

Ringin Rejo Sebelah Timur : Kec. Wates dan Kec. Gurah Sebelah Barat : kec. Grogol dan Kec. Semen

Di sini terdapat industri rokok domestik. Perusahaan rokok Gudang Garam relatif membantu pemkot mengurangi tingkat pengangguran di kota Kediri. Kota Kediri juga mengembangkan industri skala rumah tangga. Pembagian wilayah administrative Kota Kediri terdiri atas 3 kecamatan, yaitu: Kota Kediri, Kediri Pesantren Mojojoto

3.5 Perekonomian

Kota ini berkembang seiring meningkatnya kualitas dalam berbagai aspek. Mulai pendidikan, pariwisata, kompleks ruko dan pertokoan, birokrasi pemerintah, hingga olahraga. Di bidang pariwisata, kota ini menyediakan Pagora, Petilasan Aji Jayabaya, Goa Selomangleng. Hal itu ditunjang dengan fasilitas-fasilitas penginapan, pasar swalayan, transportasi dan biro wisata. Di bidang pendidikan, kota ini memiliki puluhan sekolah tingkat dasar dan menengah, beberapa perguruan tinggi lokal, Madrasah, hingga pondok pondok pesantren, seperti Lirboyo, LDII, dan Queen Al-Falah. Di bawah kepemimpinan Walikota H.A. Maschud, Kota Kediri mengalami berbagai perubahan, misalnya pembangunan mal terbesar, hotel bintang 3 pertama dan kawasan wisata Selomangkleng bertaraf nasional. Maschud juga merencanakan pembangunan jembatan baru, meresmikan pasar grosir pertama di Kota Kediri, merencanakan jalur lingkar luar Kota Kediri, dan membangun ruko. Perekonomian di Kota ini juga banyak dipengaruhi oleh aktivitas pondok pesantren besar di pusat kota seperti LDII di mana setiap awal bulan selalu mengadakan acara pengajian akbar yang mengundang ribuan anggotanya.



PEMBAHASAN DAN INTERPRETASI

5.1 Makna Relief Candi Tegowangi dan Candi Surowono

5.1.1 Pengertian Relief

→ Relief

Relief adalah seni pahat dan ukiran 3-dimensi yang biasanya dibuat di atas batu. Bentuk ukiran ini biasanya dijumpai pada bangunan candi, kuil, monumen dan tempat bersejarah kuno. Di Indonesia, relief pada dinding candi Borobudur merupakan salah satu contoh yang dipakai untuk menggambarkan kehidupan sang Buddha dan ajaran-ajarannya. Di Eropa, ukiran pada kuil kuno Parthenon juga masih bisa dilihat sampai sekarang sebagai peninggalan sejarah Yunani. Relief ini bisa merupakan ukiran yang berdiri sendiri, maupun sebagai bagian dari panel relief yang lain, membentuk suatu seri cerita atau ajaran. Pada Candi Borobudur sendiri misalkan ada lebih dari 1400 panel relief ini yang dipakai untuk menceritakan semua ajaran sang Buddha Gautama.¹

5.1.2 Sejarah Candi Tegowangi

→ Candi Tegowangi

Candi Tegowangi merupakan candi yang terletak di Desa Tegowangi Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Indonesia.^[57] Menurut Kitab Pararaton, candi ini merupakan tempat Pendharmaan Bhre Matahun.^[66] Sedangkan dalam kitab Negarakertagama dijelaskan bahwa Bhre Matahun meninggal tahun 1388 M.^[57] Maka diperkirakan candi ini dibuat

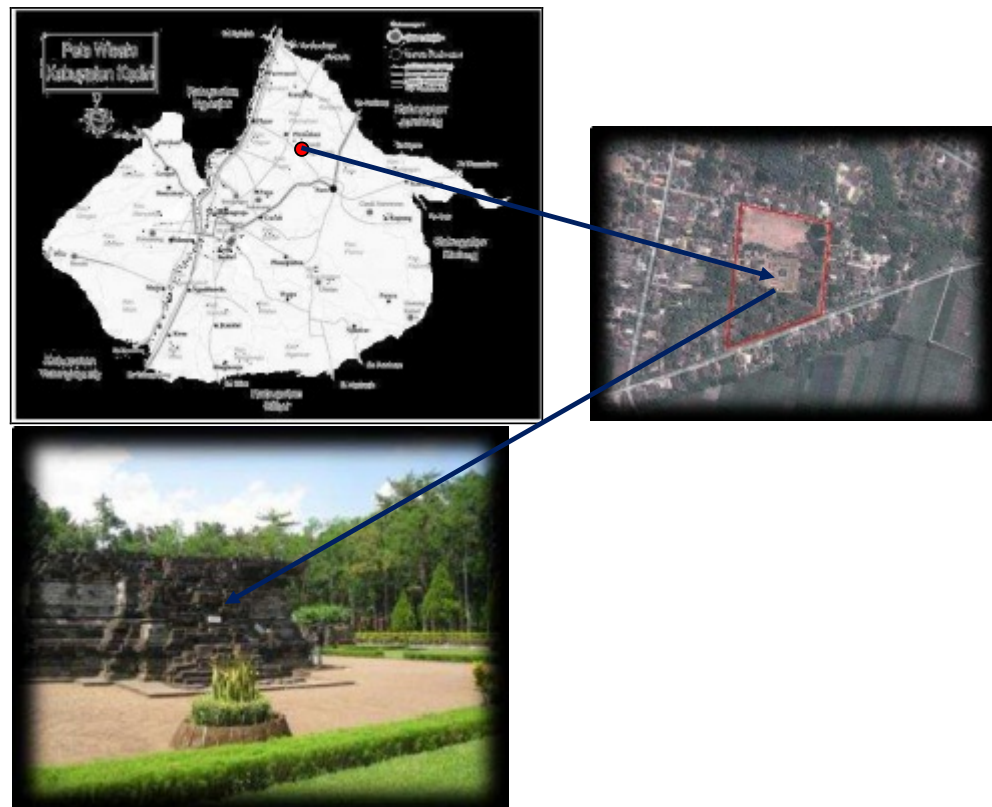
¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Relief>

LAPORAN AKHIR

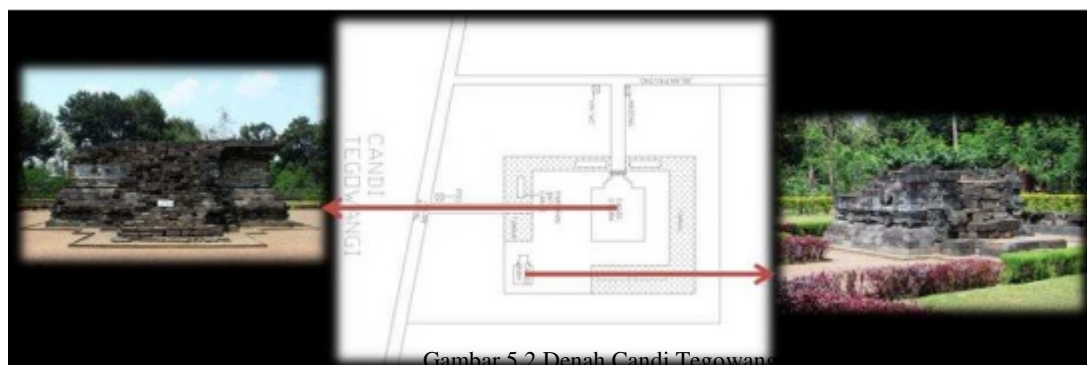


PENELITIAN LP2M ITN MALANG

pada tahun 1400 M dimasa Majapahit karena pendharmaan seorang raja dilakukan 12 tahun setelah raja meninggal dengan upacara srada.²



Gambar 5.1 Lokasi Candi Tegowangi



Gambar 5.2 Denah Candi Tegowangi

² http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Tegowangi

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN LP2M ITN MALANG



Bentuk³

Secara umum candi ini berdenah bujursangkar menghadap ke barat dengan memiliki ukuran 11,2 x 11,2 meter dan tinggi 4,35 m. Pondasinya terbuat dari bata sedangkan batu kaki dan sebagian tubuh yang masih tersisa terbuat dari batu andesit. Bagian kaki candi berlipit dan berhias. Tiap sisi kaki candi ditemukan tiga panel tegak yang dihiasi raksasa (gana) duduk jongkok; kedua tangan diangkat ketas seperti mendukung bangunan candi. Di atasnya terdapat tonjolan - tonjolan berukir melingkari candi di atas tonjolan terdapat sisi genta yang berhias.

Pada bagian tubuh candi di tengah-tengah pada setiap sisinya terdapat pilar polos yang menghubungkan badan dan kaki candi. Pilar-pilar itu tampak belum selesai dikerjakan. Di sekeliling tubuh candi dihiasi relief cerita Sudamala yang berjumlah 14 panil yaitu 3 panil di sisi utara, 8 panil di sisi barat dan 3 panil sisi selatan. Cerita ini berisi tentang penguatan (pensucian) Dewi Durga dalam bentuk jelek dan jahat menjadi Dewi Uma dalam bentuk baik yang dilakukan oleh Sadewa, tokoh bungsu dalam cerita Pandawa. Sedangkan pada bilik tubuh candi terdapat Yoni dengan cerat (pancuran) berbentuk naga.

Dihalaman candi terdapat beberapa arca yaitu Parwati Ardhenari, Garuda berbadan manusia dan sisa candi di sudut tenggara. Berdasarkan arca-arca yang ditemukan dan adanya Yoni dibilik candi maka candi ini berlatar belakang agama Hindu.

Lokasi Wisata⁴

Candi Tegowangi menempati sebuah areal yang cukup luas dan terbuka. Areal wisata arkeologi ini juga terawat dengan baik, tidak terlihat sampah bertebaran kecuali daun-daun kering pepohonan dalam jumlah yang juga tidak terlalu banyak. Didekat gerbang masuk anda

³ http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Tegowangi

⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Tegowangi



akan menjumpai sebuah peternakan lebah milik penduduk setempat yang bisa dijadikan nilai tambah tersendiri saat berkunjung.

5.1.3^[123] Sejarah Candi Surowono

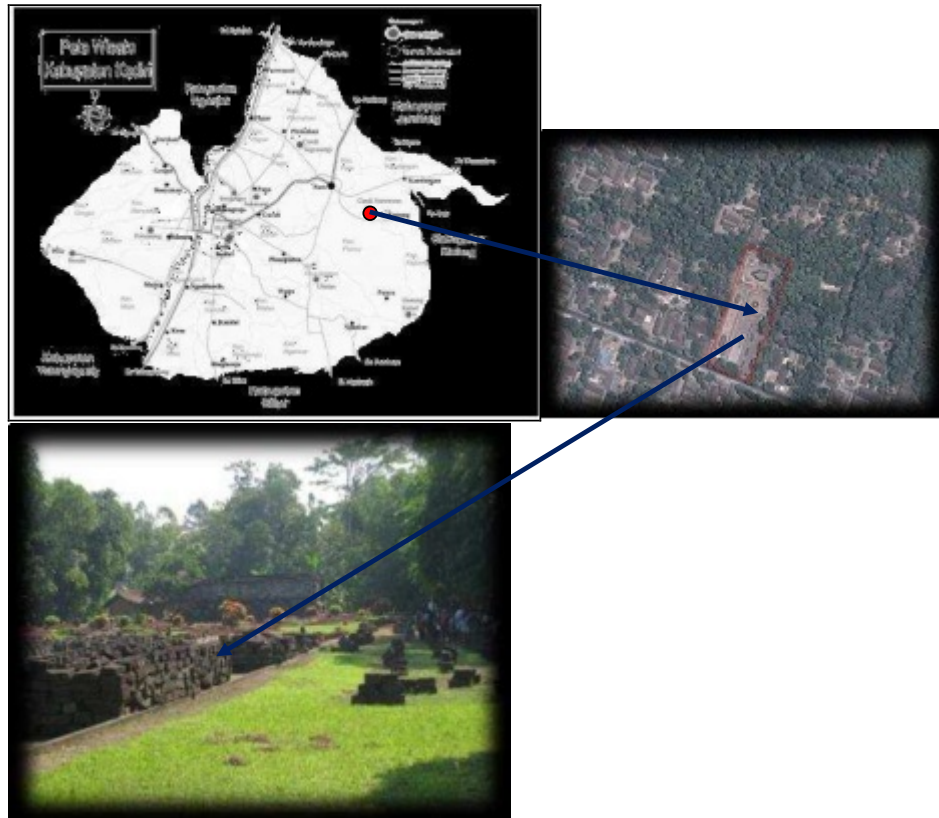
→ Candi Surowono⁵

Candi Surawana terletak di Desa Cangu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, sekitar 25 km arah timur laut dari Kota Kediri.^[57] Candi yang nama sesungguhnya adalah Wisnubhawanapura ini diperkirakan dibangun pada abad 14 untuk memuliakan Bhre Wengker, seorang raja dari Kerajaan Wengker yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit.^[57] Raja Wengker ini mangkat pada tahun 1388 M.^[57] Dalam Negarakertagama diceritakan bahwa pada tahun 1361 Raja Hayam Wuruk dari Majapahit pernah berkunjung bahkan menginap di Candi Surawana.

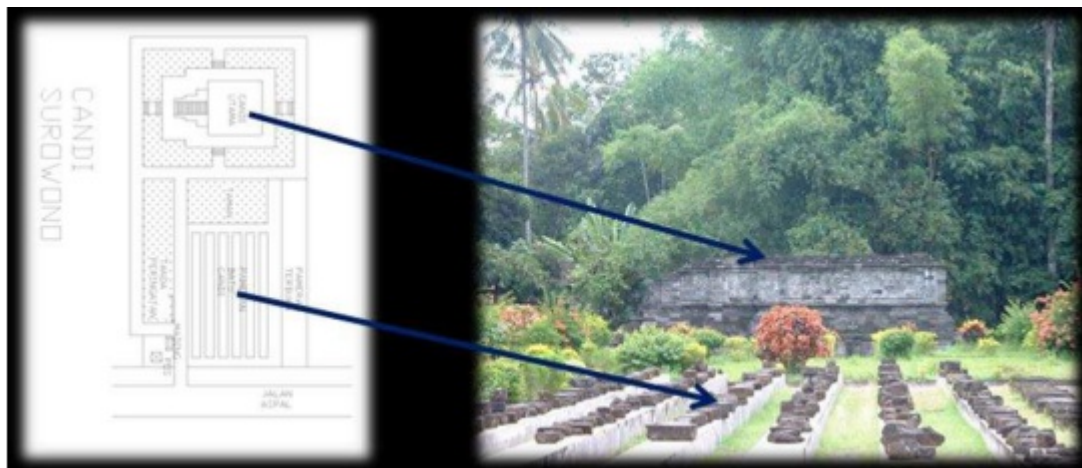
⁵ http://candi.pnri.go.id/jawa_timur/surawana/surawana.htm

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN LP2M ITN MALANG



Gambar 5.3 Lokasi Candi Surowono



Gambar 5.4 Denah Candi Surowono



Bentuk

Ukuran Candi Surawana tidak terlalu besar, hanya 8 X 8 m^[57]. Candi yang seluruhnya dibangun menggunakan batu andesit ini merupakan candi Syiwa. Saat ini seluruh tubuh dan atap candi telah hancur tak bersisa. Hanya kaki candi setinggi sekitar 3 m yang masih tegak di tempatnya. Untuk naik ke selasar di atas kaki candi terdapat tangga sempit yang terletak di sisi barat. Menilik letak tangga, dapat disimpulkan bahwa candi ini menghadap ke barat.

Bagian bawah Candi Surowono dilihat dari samping depan, dengan bentuk dasar candi yang cukup utuh terutama di bagian sampingnya. Bagian depan Candi Surowono tampak masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan. Sedangkan bagian atas Candi Surowono ini sudah rusak.

Candi Surowono diperkirakan dibangun pada 1390, namun baru selesai pada tahun 1400 saat candi ini digunakan. Candi Surowono dibuat sebagai tempat pensucian atau pendharmaan bagi Wijayarajasa, Bhre Wengker, yang merupakan paman dari Rajasanagara, Raja Majapahit. ^[103] **Bhre Wengker meninggal pada 1388.** Upacara sraddha bagi Bhre Wengker, yang merupakan sebuah upacara ritual yang dilakukan 12 tahun setelah kematiannya, diselenggarakan pada 1400, tahun yang kemudian diduga sebagai tahun perkiraan selesainya bangunan Candi Surowono.




Pada Candi Surowono terdapat beberapa relief yang dikerjakan dengan halus. Pada kaki Candi Surowono terdapat relief-relief fabel dan juga tantri, sedangkan pada badan Candi Surowono terdapat relief Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa yang digubahnya pada 1035, serta relief Bubuksah, dan relief Sri Tanjung.

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN LP2M ITN MALANG



5.2 Makna Relief Candi Tegowangi

Foto Relief	Interpretasi Makna Relief
	<p>Relief ini diduga menggambarkan kasih sayang Dewi Kunti terhadap Sadewa. Walaupun bukan anak sendiri, tetapi karena ia yang paling bungsu diantara saudara pandawa. Nakula dan Sadewa adalah anak dari Dewi Madri istri Pandu yang kedua. Sementara Kunti melahirkan Puntadewa, Bima, dan Arjuna.</p>
	<p>Adanya dua Gundrawa (bidara) di kayangan yang bersalah pada Bathara Guru (Siwa). Maka ia dikutuk menjadi raksasa Kalantaka dan Kalanjaya yang kemudian menghamba kepada Korawa. Dewi Kunti merasa sedih, karena dengan datangnya kedua raksasa itu Pandawa akan kalah. Maka dicarinya akal, ia berikhtiar ke Setra Gandamayur (orang lebih menyebut setragandamayit) untuk memuja Bathara Durga.</p>
	<p>Bathara Durga menampakkan diri kepada Dewi Kunthi dan menyanyakan maksud kedatangannya. Dewi Kunthi menceritakan tentang Pandawa, dan Korawa yang mendapat bantuan dari raksasa. Bathara Durga menyanggupi untuk membantu dan meminta tebusan yaitu mempersembahkan kurban "kambing merah" atau manusia, yang</p>

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

	<p>dimaksudkan untuk mengorbankan Sadewa. Seketika, ia mengurungkan niatnya dan kembali pulang ke Hastina.</p>
	<p>Dewi Kunthi cepat-cepat meninggalkan Setra Gandamayu. Bathara Durga segera menyuruh “Kalika”, seorang dewi kayangan yang juga dikutuk menjadi raksasa untuk memasuki badan Dewi Kunthi. Seketika Dewi Kunthi seperti orang kerasukan dan ia kembali menghadap Bathara Durga, dan menyanggupi permintaan Bathara.</p>
	<p>Bathara narada yang sedang berkeliling mengetahui bahwa sadewa hendak dibunuh, maka ia menemui sang hyang madewa. Narada dan madewa menghadap bathara guru dan segeralah ia turun ke setra gandamayu dan bertitah kepada sadewa “ruatlah bathari durga, aku akan merasukimu”. Seketika itu berubahlah wujud sang bathari, kembali kepada dewi uma/parwati. Sadewa segera menyembah kepada dewi uma/parwati. Keadaan hutan setra gandamayu berubah pula menjadi taman. Segala rupa hantu berubah pula menjadi dewi-dewi.</p>
	<p>Dewi parwati berterimakasih kepada sadewa, diberinya sadewa nama sang sudamala (yang membersihkan kotoran). Sadewa dititahkan mengawini putri begawan tambra petra dipertapaan prang alas. Sadewa diikuti 2 punakawannya menuju pertapaan prang alas. Setibana disana, sang begawan tambra petra,</p>

LAPORAN AKHIR





PENELITIAN LP2M ITN MALANG

	<p>sadewa dinikahkan putri bungsunya, yaitu padapa.</p>
	<p>Sadewa akhirnya tinggal di prang alas. Begawan tambra petra memperkenalkan sadewa kepada keluarga begawan. Begawan tambra petra memiliki 2 putri yaitu soka dan padapa. Keduanya diasuh oleh inangnya, ninitowok. Tampak puakawan sadewa yang bernama semar minta dikawinkan juga dengan abdi sang dewi itu.</p>
	<p>Sadewa tinggal lama di prang alas. Setiap hari selalu bersenang- senang dengan istrinya. Sang punakawan semar dengan setia menungguinya. Bahkan ketika sadewa berkasih-kasih dengan sang padapa, semar tetap berada tidak jauh dari tuannya.</p>
	<p>Karena lama tidak kembali, nakula menyusul adiknya ke setra gandamayu. Nakula terkejut setra gandamayu sudah menjadi taman yang dijaga oleh kalika. Kalika memberitahu nakula bahwa adiknya kini berada prang alas. Nakula segera menyusul ke prang alas. Disana bertemu dengan begawan tambra petra, dan menceritakan asal mula kejadian ia mencari adiknya. Nakula oleh bgawan tambrapetra diminta tinggal sementara dipertapaan prang alas bersama sadewa. Ia dijodohkan dengan kakak padapa yaitu soka.</p>

LAPORAN AKHIR






PENELITIAN LP2M ITN MALANG

	<p>Disebutkan bahwa Hastina, raksasa kalantaka dan kalanjaya suruhan kurawa menyerang pandawa. Mendengar bahwa pandawa kalah oleh 2 raksasa tersebut, maka atas ijin begawab tambrapetra, nakula dan sadewa minta diri pulang. Bersama istri dan sang begawan mereka tiba di Hastina. Nakula dan adewa rindu dengan dewi kunthi ibunya, sementara saudara-saudaranya amat senang melihat kedua adiknya pulang dengan selamat.</p>
	<p>Nakula dan sadewa memperkenalkan istri mereka kepada dewi kunthi. Tampak dewi kunthi bercakap-cakap dengan sang padapa, dan pada sisilain dewi kunthi bercakap-cakap dengan sang soka.</p>
	<p>Relief ini tidak jelas sebagian cerita hilang. Diduga menceritakan begawan tambrapetra bersama dengan para cantrik pulang kembali ke pertapaan prang alas.</p>



5.3 Makna Relief Candi Surowono

Foto Relief	Interpretasi Makna Relief
	<p>Arjuna tinggal dipertapaan indrakila diikuti oleh punakawa pertapaan kedatangan babi hutan. Babi hutan ini adalah suruhan Niwakawaca yang bermaksud merusak pertapaan, dan membunuh arjuna.</p>
	<p>Babi hutan dipanah oleh arjuna, pada waktu yang bersamaan batara ciwa sebagai pemburu juga melepaskan anak panahnya, anak panah mereka tepat mengenai sasarannya sehingga terjadi pertengkaran anak panah siapa yang mengenai babi hutan tersebut.</p>
	<p>Setelah arjuna tahu bahwa ia berhadapan dengan batara ciwa, arjuna lalu menyembah. Batara ciwa membatalkan pertapaan arjuna dan kemudian arjuna diajak ke khayangan.</p>

LAPORAN AKHIR





PENELITIAN LP2M ITN MALANG

	<p>Arjuna kemudian di ajak ke khayangan oleh batara ciwa</p>
 	<p>Kayangan diserang oleh raja niwatakawaca dari manimantaka karena pinangannya terhadap dewi supraba ditolak. Para dewa mendengar bahwa ada seorang petapa sakti di gunung indrakila, yaitu arjuna. Para dewa menyuruh para bidadari pergi keindrakila untuk membantalkan pertapaan arjuna,</p>
	<p>Bubuksah dan gagangaking, keduanya adalah orang sakti, karena masing-masing menjalankan”laku” nya ialah memakan yang ada di dunia, pemberian Hyang Maha Agung. Karena itulah ia berbadan gemuk. Sedangkan ganangaking “laku” nya dua orang, seorang kurus</p>
	<p>Pada suatu hari bubuksah yang berbadan gemuk (karena senang makan) dan gagangaking yang berbadan kurus (karena senang bertapa) di cobia oleh batara guru. Batara guru menjelma menjadi harimau dating mendekati gagangaking, kemudian ia</p>

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

	<p>akan memakan gagangaking. Kemudian gagangaking berkata kepada harimau bahwa ia berbadan kurus dan tidak berdaging sehingga tidak mengenyangkan perut harimau. Kalau akan memakan daging manusia makanlah daging saudara saya bubuksah yang berbadan gemuk.</p>
	<p>Kemudian pergilah sang harimau dan menuju tempat bubuksah, bubuksah akan dimakannya lalu bubuksah menjawab “makanlah saya karena laku saya sudah cukup”. Kemudian sang harimau berubah menjadi batara guru lagi dan kembali ke khayangan.</p>
	<p>Setelah bubuksah dan gagangaking meninggal dunia, roh nya naik kesurga semuanya. Untuk mengantarkan roh mereka naik kesurga, bubuksah naik keatas punggung harimau sedangkan gagangaking hanya berpegang ekornya, dibelakang bubuksah.</p>

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN LP2M ITN MALANG



	<p>Sri Tanjung dibunuh oleh Sidapaksa (suaminya) karena fitnah Raja Sulakrama dari negeri Sidureja. Dalam perjalanan ke dunia roh, Sri Tanjung naik ikan melintasi sungai.</p>
	<p>Dalam perjalanan ke dunia roh, Sri Tanjung naik ikan melintasi sungai tujuannya adalah untuk menemui Batari Durga, hal ini dikarenakan sebenarnya Sri Tanjung sebenarnya belum waktunya untuk meninggal.</p>
	<p>Batari Durga ingin membalas budi kepada keturunan pandawa, maka disuruhnyalah Sri Tanjung untuk kembali ke marcapada (pangalas). Dan sri tanjung pun pergi ke pangalas</p>

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN LP2M ITN MALANG




	<p>Sidapaksa dan Sri Tanjung bertemu di pangalas. Sri Tanjung mau menjadi istrinya lagi asalkan Sidapaksa dapat membunuh Raja Sulakrama.^[103]▶</p>
	<p>Sebelum bertemu dengan sri tanjung Sidapaksa sakit syaraf dan berkeliaran tanpa tujuan (duduk di tepi sungai yang di lalui roh Sri Tanjung). Lalu sidapaksa ingin bunuh diri</p>
	<p>Sidapaksa akan bunuh diri saat bertemu dengan Batari Durga, lalu Batari Durgapun menyuruh Sidapaksa ke Pangalas untuk bertemu dengan Sri Tanjung.</p>

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

	<p>Setelah Sidapaksa mengalahkan Raja Sulakrama, Sri Tanjung pun kembali menjadi istrinya lagi.</p>
---	---

Ringkasan yang dapat ditarik dari uraian interpretasi makna relief baik pada candi Tegowangi maupun pada candi Surowono adalah secara umum semua relief yang ada pada kedua candi adalah menceritakan tentang kehidupan baik dan buruknya pada dewa-dewa, dengan harapan cerita-cerita kehidupan para dewa ini dapat diterapkan atau dapat di implementasi pada kehidupan para pengikut yang memeluk agama Hindu – Buddha pada saat itu.^[88]▶



KESIMPULAN

Menurut Kitab Pararaton, Candi Tegowangi merupakan candi tempat Pendharmaan Bhre Matahun. Sedangkan dalam kitab Negarakertagama dijelaskan bahwa Bhre Matahun meninggal tahun 1388 M.^[57] Maka diperkirakan candi ini dibuat pada tahun 1400 M dimasa Majapahit karena pendharmaan seorang raja dilakukan 12 tahun setelah raja meninggal dengan upacara srada.^[57] Sedangkan Candi Surawana memiliki nama sesungguhnya adalah Wishnubhawanapura candi ini diperkirakan dibangun pada abad 14 untuk memuliakan Bhre Wengker, seorang raja dari Kerajaan Wengker yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Raja Wengker ini mangkat pada tahun 1388 M. Dalam Negarakertagama diceritakan bahwa pada tahun 1361 Raja Hayam Wuruk dari Majapahit pernah berkunjung bahkan menginap di Candi Surawana.

^[33]

Candi Tegowangi dan Candi Surowono adalah alat untuk mengerti bagaimana kehidupan masa lampau tetapi kehidupan masa lampau.^[33] Kepercayaan zaman itu adalah alasan mereka mengapa Candi Tegowangi dan Candi Surowono dibangun.^[33] Sejarah zaman dahulu penting karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam sejarah menyebabkan Indonesia berkembang dan maju sampai saat ini.^[33] Sejarah juga yang menyebabkan Candi Tegowangi, Candi Surowono dan candi-candi lainnya masih relevan.

^[33]

Suatu aspek alih sejarah mengerti peradaban zaman dulu adalah melalui penelitian relief yang ada di candi-candi.^[33] Salah satu contoh adalah relief yang menceritakan tentang kehidupan Dewi Kunti terhadap Sadewa dengan anak-anaknya yaitu Puntadewa, Bima, dan Arjuna. Tentunya dalam cerita kehidupan Dewi Kunti yang penuh dengan tantangan dan gangguan yang datang dari kayangan seperti dua Gundrawa (bidara) sehingga Dewi Kunti merasa bersedih. Semua kehidupan Dewi Kunti baik dalam keadaan bersedih maupun dalam keadaan senang diungkapkan melalui relief-releif pada Candi Tegowangi ini. Sedangkan

LAPORAN AKHIR



PENELITIAN LP2M ITN MALANG

relief yang tertera pada candi Surowono adalah melanjutkan cerita sejarah kehidupan putra dari Dewi Kunti yaitu Puntadewa, Bima, dan Arjuna.^[33]

Seperti salah satu contoh di atas merupakan petunjuk bagi kita bahwa di dalam relief mengandung sebuah makna yang bisa kita implementasikan pada kehidupan masa kini tidak saja ceritera sejarahnya tetapi juga nilai seni yang terkandung didalamnya.^[01] Dari hasil kajian dan interpretasi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa motif ornamen yang terdapat pada relief dinding baik Candi Tegowangi maupun pada Candi Surowono dapat digunakan sebagai kajian sejarah, sedangkan nilai seni yang terkandung pada relief kedua candi ini dapat diimplementasikan kedalam seni lukisan, seni ukiran dan seni ornamentasi pada arsitektur.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmito, 1984. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Semarang: IKIP Semarang
- Bernet Kempers, AJ. 1959. Ancient Indonesian Art. Cambridge Massacusetts: Harvart University Press.
- Muhadjir , Noeng. 1996. Metode Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin
- Mulyadi, Lalu (2010), Motif Ornementasi situs candi-candi Kerajaan Singosari, Malang: Intimedia.
- Mulyadi, Lalu (2015), Relief Danarcacandi Singosari –Jawi, Malang Dream Litera Buana.
- Parmono, Atmadi. 1994. Some Architectural design Principles of Temple in Java. A Study Through The Building Projection On The Relief of Borobudur Temple. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- S. Nasution, M.A. 1992. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Slametmylyono, 1965. Menuju Puncak Kemegahan. Sejarah Kerajaan Majapahit Jakarta: Balai Pustaka
- Sanoff, Henry. 1991. Visual research Methods in Designs. New York : Van Norstrand Reinhold
- Slametmulyana, 1979. Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya. Jakarta: Brathara Karya Aksara.
- Suwardono, 2009. Candi Tegowangi dan Candi Surowono.
- Van Der Hoop, ANJ.Th. 1949. Indonesische Siermotieven. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen.